

REPRODUKSI PESAN DALAM PENERJEMAHAN (Sebuah Kajian Konseptual-Teoretik)

Amir*)

Abstrak

Istilah reproduksi berasal dari kata bahasa Inggris to reproduce yang secara denotatif berarti ,mengungkapkan atau menghasilkan kembali', sedangkan salah satu arti dari kata ,pesan' adalah ,perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang'¹. Kaitannya dengan TBSu dalam proses penerjemahan ke dalam TBSa, maka kata tersebut bermakna gagasan atau ide yang terkandung dalam TBSu. Gagasan itu disampaikan dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, reproduksi pesan meliputi (1) memahami TBSu; dan (2) mengungkap kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: *Reproduksi, pesan, terjemahan*

Pendahuluan

Pada langkah pertama, penerjemah harus melakukan pemahaman teks dengan menggunakan kemampuan bahasa sumbernya seperti kosa kata dan struktur. Selanjutnya pada tahap kedua, dia harus menggunakan keterampilan bahasa sasaran tersebut khususnya keterampilan menulis.

Unsur-unsur yang diperlukan dalam keterampilan menulis mencakup (1) gramatikal, (2) stilistik, (3) mekanik, dan (4) menimbang atau *judgement*². Keterampilan gramatikal merujuk kepada kemampuan menulis kalimat yang benar, sedangkan keterampilan stilistik mencakup kemampuan menata kalimat dan menggunakan bahasa secara efektif. Keterampilan mekanik ialah kemampuan menggunakan dengan tepat konvensi yang khusus dalam bahasa tulis seperti tanda baca dan ejaan. Menimbang atau *judgement* meliputi kemampuan menulis dengan cara yang sesuai dengan pembaca tertentu dan untuk maksud tertentu dan kemampuan memilih, mengorganisasi dan mengurut informasi yang relevan.

Dalam reproduksi pesan dari TBSu ke dalam bahasa sasaran, penerjemah memerlukan unsur-unsur keterampilan menulis di atas, dan idealnya semua unsur tersebut dalam bahasa sasaran dikuasai dengan baik oleh seorang penerjemah termasuk

*) Penulis adalah Pengampu Matakuliah Penerjemahan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

¹ Moeliono, Anton M., etal. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka

² J.B. Heaton. *Writing English Language Tests*. (London: Longman Inc.) p.138

keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, berbicara dan membaca³. Namun bagi para pembelajar penerjemah, hal tersebut tidak mungkin dapat dicapai karena mereka dalam proses belajar mengajar bahasa asing, yakni *Übersetzung*, dan kemampuan berbahasa mereka pun dalam proses pengembangan.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dibedakan antara keterampilan menulis dan reproduksi pesan secara garis berikut ini.

Tabel 2.1:
Perbedaan dan Persamaan antara Keterampilan Menulis dan Reproduksi Pesan

Menulis dalam bahasa sasaran	Reproduksi dalam bahasa sasaran
• Memilih topik	• Mengikuti topik yang ada dalam BSu
• Menyusun rancangan	• Mengikuti rancangan yang ada dalam BSu
• Mengumpulkan informasi	• Mengikuti informasi yang ada dalam BSu
• Mengorganisasikan informasi	• Mengikuti organisasi yang ada dalam BSu
• Pengembangan paragraf	• Mengikuti paragraf yang ada dalam BSu
• Pengembangan gagasan	• Mengikuti gagasan paragraf yang ada dalam BSu
• Penggunaan bahasa: <ul style="list-style-type: none"> ○ Keterampilan gramatikal ○ Keterampilan stilistik ○ Keterampilan mekanik ○ Keterampilan menimbang 	• Penggunaan bahasa sasaran: <ul style="list-style-type: none"> ○ Keterampilan gramatikal ○ Keterampilan stilistik ○ Keterampilan mekanik ○ Keterampilan menimbang
• -	• Keterampilan menimbang kesepadanan isi dan bentuk TBSa dengan TBSu

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persamaan antara keterampilan menulis dan reproduksi pesan terletak pada keterampilan gramatikal, stilistik, mekanik, dan menimbang. Aspek-aspek itu merupakan salah satu syarat dalam penerjemahan, dan harus dikuasai oleh seorang penerjemah.

Reproduksi pesan dapat dilakukan dalam proses penerjemahan berbagai jenis TBSu dengan berbagai isi yang terkandung di dalamnya. TBSu itu mungkin pula dapat direproduksi dalam aneka ragam *style* sesuai dengan kemampuan menerjemahkan dari penerjemahnya

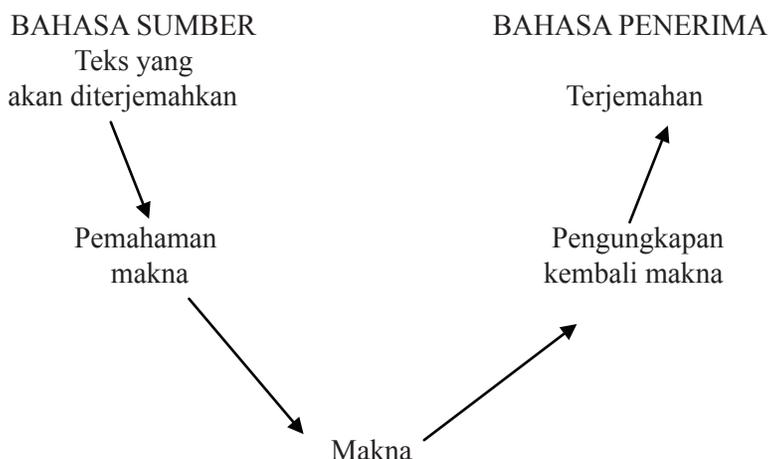
Jenis – Jenis Reproduksi Pesan

Jenis-jenis reproduksi pesan dalam penerjemahan ditentukan oleh aktivitas ‘reproduksi pesan’ yang dilakukan setelah pemahaman TBSu. Pada tahap pemahaman TBSu, penerjemah membaca dan mencermati dengan seksama isi atau informasi-

³ Anthony Pym. “Redefining Translation Competence in an Electronic Age. In Defence of a Minimalist Approach“. *Meta Encyclopedica*. (XLVIII 4, 2003) p.483

informasi yang terdapat dalam TBSu dan unsur-unsur TBSu serta mencari padanannya dalam BSa, sedangkan pada tahap ‚reproduksi pesan‘ penerjemah menimbang dan/atau menentukan padanan unsur-unsur TBSu yang mampu menyampaikan isi atau informasi-informasi sebagai pesan yang terkandung dalam TBSu kepada penerima atau pembaca hasil penerjemahan.

Aktivitas, reproduksi pesan‘ dapat dilihat pada proses penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson⁴ berikut ini:



Dari ilustrasi proses tersebut dapat dicermati bahwa pemahaman makna menunjuk pada analisis-sintesis dan upaya mencari padanan BSu ke dalam BSa pada tahap pemahaman teks, sedangkan pengungkapan kembali makna merujuk pada reproduksi pesan yang merupakan aktivitas produktif dari pemahaman teks. Dalam aktivitas produktif itu, penerjemah menimbang (» menentukan) kesepadanan antara isi dan bentuk teks BSu ke dalam BSa. Krings menyatakan bahwa kemampuan menimbang atau menentukan itu sebagai keterampilan reproduksi pesan dalam penerjemahan⁵.

Dikatakan Wills, bahwa dalam menimbang dan menentukan padanan tersebut terdapat tiga aspek yang spesifik, yaitu aspek yang berkaitan dengan penerjemah, teks, dan penerima bahasa sasaran⁶.

- Penerjemah

Penerjemah memiliki sejumlah pengalaman kebahasaan dan non-kebahasaan tertentu, dan mempunyai minat tertentu dalam penerjemahan. Penerjemah juga berasal

⁵ Hans P. Krings, “Übersetzen und Dolmetschen”, Handbuch Fremdsprachenunterricht, ed. Karl-Richard Bausch, Herbert Christ & Hans-Jürgen Krumm (Tübingen: Francke Verlag, 1995), p.328

⁶ Wolfram Wills, „Padanan Terjemahan“, Sepuluh Makalah mengenai Penerjemahan, ed. R. B.Noss, penerj. K.Gunawan, (Jakarta:Rebia Indah Prakarsa, 1992), p.1-18 (7)

dari masyarakat bahasa tertentu dan kelompok sosial tertentu dengan berbagai latar belakang yang beraneka ragam. Kaitannya dengan hasil penerjemahan, hal itu berarti bahwa pelaksanaan dalam pengalihan antarbahasa secara signifikan ditandai oleh konsep kualitas yang subjektif mengenai sifat semantis atau gaya⁷. Konsep kualitas itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam penerjemahan. Pertama, bilamana penerjemah menimbang dan menentukan di antara beberapa padanan untuk sebuah kata atau istilah BSu, dia harus memilih sebuah kata atau istilah yang ada dalam pikirannya di antara sekelompok kata atau istilah yang berhubungan secara semantis. Kedua, ketika penerjemah berperan sebagai analis teks yang tugasnya membuat eksplisit hubungan logis-semantis yang rumit, dia harus membantu penerima TBSa untuk memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis TBSu. Pada kasus pertama penerjemah sering kali tak terhindarkan untuk cenderung memilih kata atau istilah yang maknanya lebih luas daripada makna asal dengan konsekuensi sifat semantisnya yang spesifik hilang, sedangkan pada kasus kedua penerjemah cenderung menjelaskan hubungan logis satu gagasan dengan gagasan lain walaupun tidak diungkapkan dalam TBSu dengan maksud menghilangkan jalan pikiran yang terputus-putus. Karena itu dapat disimpulkan, bahwa dalam kedua kasus tersebut yang memegang peranan adalah subjektivitas diri penerjemah itu sendiri, yaitu penerjemah harus mampu membuat keputusan-keputusan semantis yang dapat diterima oleh penerima TBSa.

- Teks

Setiap bahasa sumber (Bsu) yang akan diterjemahkan, pada prinsipnya secara spesifik memberikan beberapa peluang padanan kepada BSa. Padanan itu dapat berupa padanan kata, sintaksis, dan budaya. Dalam penerjemahan teks, ketiga padanan itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu sama lain saling terkait. Selain itu, teks juga memiliki karakteristik yang khusus menurut jenisnya yang dalam penerjemahan padanan untuk kata yang sama mungkin saja memiliki nuansa makna yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menimbang dan menentukan padanan kata, sintaksis, dan budaya dalam penerjemahan teks yang wajar dan sedekat mungkin, penerjemah dituntut untuk cermat melihat aspek variabilitas pemakaian bahasa.

Dalam penerjemahan aspek variabilitas pemakaian bahasa itu mengacu kepada bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa, sedangkan bahasa Indonesia yang benar merujuk pada pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku⁸. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasannya dan mengikuti kaidah bahasa yang betul.

⁷ ibid.

⁸ Anton M. Moeliono et.al, op.cit, p.19

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaitannya menimbang dan/atau menentukan padanan kata, sintaksis dan budaya meliputi lima unsur a) pemilihan ragam bahasa; b) pemilihan kata atau diksi; c) penyusunan kalimat; dan d) ejaan.

o Pemilihan ragam bahasa

Pemilihan ragam bahasa dalam ‚reproduksi pesan‘ menunjuk pada peruntukkan hasil penerjemahan. Karena itu, penerjemah pada pemilihan ragam bahasa tersebut perlu memperhatikan dan menoleh kembali pada putusannya ketika dia hendak menerjemahkan teks, yakni untuk siapa teks diterjemahkan.

Dikatakan Nababan, bahwa dalam bahasa Indonesia ragam bahasa tersebut terdiri atas lima tingkatan, yaitu ragam bahasa beku (*frozen*) yang merupakan ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi, dan bentuk tertulisnya dapat ditemukan pada dokumen-dokumen bersejarah seperti teks proklamasi dan undang-undang dasar; ragam resmi (*formal*) yang dipakai dalam pidato-pidato resmi atau rapat-rapat dinas; ragam usaha (*consultative*) yang digunakan sesuai dengan pembicaraan dan berada pada tingkat yang paling operasional; ragam santai (*casual*) yang digunakan antarteman; dan ragam akrab (*intimate*) yang digunakan antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang⁹. Berdasarkan lima tingkatan ragam bahasa yang dikemukakan yang dipaparkan tersebut, penerjemah dapat mempertimbangkan dan menentukan padanan-padanan yang sesuai dengan penerima hasil penerjemahannya.

o Pemilihan kata atau diksi

Dalam ‚reproduksi pesan‘ penerjemah dihadapkan pada pemilihan kata atau diksi. Satu kata BSu tidak selalu memiliki satu padanan BSa ($1 = 1$), tetapi seringkali satu kata BSu terdiri atas beberapa padanan BSa ($1 \geq 2$). Sebagai contoh:

(01) *Er hat den Schlüssel ins Schloß gesteckt.*

(02) *Kommst du mit ins Schloß?*

Makna kata *Schloß* pada contoh 01 berpadanan dengan ‚induk kunci (lubang untuk kunci pada induk kunci)‘ dalam bahasa Indonesia atau padanan lengkapnya ‚Dia telah memasukkan kunci ke dalam induk kunci‘, sedangkan makna *Schloß* pada contoh 02 sama dengan ‚puri atau instana‘ atau ‚Apakah kau akan ikut ke puri?‘.

Kedua contoh di atas juga menyiratkan, bahwa diksi (pemilihan kata) tidak dapat dipisahkan dengan pemilihan ragam bahasa; penyusunan kalimat; dan ejaan. Ragam bahasa yang dipilih pada reproduksi pesan untuk dua contoh itu adalah ragam *consultative*, sedangkan untuk ragam lain misalnya ragam santai dan akrab rumusan reproduksi pesan tersebut akan berubah. Kalimat yang digunakan sebagai pengungkapan kembali pesan itu juga disusun berdasarkan kaidah yang terdapat dalam BSa. Dengan demikian diksi mengacu kepada kriteria ketepatan, kejelasan, dan kewajaran BSa¹⁰.

⁹ P.W.J.Nababan, *Sosiolinguistik—Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), p.22-23

¹⁰ Sigrid Kupsch-Losereit, op.cit., p.175

Kriteria itu juga digunakan untuk pemilihan kata dalam pepadanan majas, idiom, dan istilah-istilah ilmu pengetahuan.

o Penyusunan kalimat

Struktur gramatikal bahasa Jerman (BSu) dan bahasa Indonesia (BSa) menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok terutama pada struktur sintaksis yang berkaitan dengan *Zeitformen* (kala atau bentuk waktu), *Wortstellung* (letak kata), dan kohesi. Pada contoh berikut yang diambil dari contoh 01 dan 02 pada bagian terdahulu misalnya, dapat diungkap dua perbedaan berikut:

(03) *Er hat den Schlüssel ins Schloß gesteckt.* --> kala = *Perfekt*
Dia telah

(04) *Er hat den Schlüssel ins Schloß gesteckt.* --> letak kata
S P O KT Po
Dia telah memasukkan kunci ke dalam induk kunci.
S P O KT

Perubahan struktur sintaksis BSu ke dalam struktur sintaksis BSa pada penyusunan kalimat dalam reproduksi pesan itu didasarkan pada „analisis kontrasif leksik kedua bahasa itu yang bertujuan untuk memperoleh struktur makna¹¹“. Namun, dalam kedua contoh di atas belum terdapat unsur kohesi.

Unsur kohesi sebagai sarana perekat hubungan antarkalimat dapat dilihat pada kalimat yang menggunakan konjungsi *so*, seperti, *so die Fachleute:* Kata *so* dalam kalimat itu merupakan penanda formal yang menghubungkan antara yang akan diungkapkan dan yang telah diungkapkan. Akan tetapi, kata *so* itu dalam reproduksi pesan ke dalam BSa tidak diberikan padanan, karena tanpa padanan untuk kata itu pun TBSa sudah kohesif.

Namun pada umumnya dalam pemilihan kata, pepadanan unsur kohesi sangat penting karena „unsur kohesi tersebut menentukan koherensi pesan yang hendak disampaikan kepada penerima atau sasaran¹²“. Unsur kohesi itu dapat berupa diafora yang mencakup anafora dan katafora, tanda-tanda pemandu (*Gliederungssignale*) yang terdiri atas kata dan frase pemandu, kata sambung (*Konnektoren*) yang menyatakan pertautan dan/atau perbedaan antarpernyataan¹³.

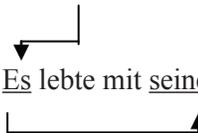
¹¹ Marija Bacvanski, „Ansätze zu einem Vergleich deutscher und serbokroatischer kausativer Verben“, Valenzen im Kontrast, ed. P.Mrazovic dan W.Teubert. (Heidelberg: J.G.Verlag, 1988), p.29-39 (29)

¹² Wolfram Wills, „Adjektiv/Substantiv-Kollokationen: Ein Beitrag zum Verständnis von Textbausteinen“, Text-Kultur Kommunikation: Translation als Forschungsaufgabe, ed. Nadja Grbic dan Michaela Wolf (Tübingen: Stauffenburg, 1997), p.67-82 (67)

¹³ Hans Jürgen Heringer, Wege zum verstehenden Lesen, (München: Hueber, 1987), p.99-121

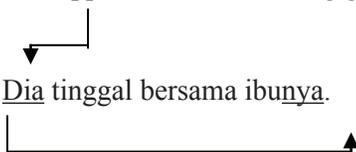
Biasanya, diafora terdapat antarkalimat, dan bahkan dalam kalimat. Diafora yang digunakan dalam kalimat tersebut tergantung pada konteks TBSu, dan dapat berupa pronomina, posesif, kata sandang atau nama diri. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini.

(05) Rotkäppchen war ein blondes Mädchen.



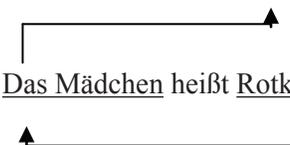
Es lebte mit seiner Mutter zusammen.

Rotkäppchen adalah seorang gadis kecil berambut pirang.



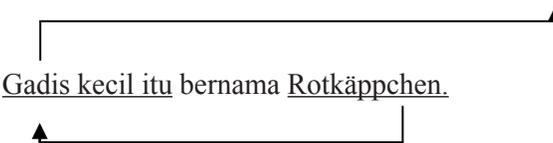
Dia tinggal bersama ibunya.

(06) Es war einmal ein blondes Mädchen.



Das Mädchen heißt Rotkäppchen.

Pada suatu ketika ada seorang gadis kecil berambut pirang.



Gadis kecil itu bernama Rotkäppchen.

Dari contoh 05 terlihat unsur anaforik (ujaran yang mencakup pengertian ujaran sebelumnya) dengan menggunakan pronomina persona anaforik es dan pronomina posesif sein(-er), sedangkan pada contoh 06 tampak unsur kataforik (ujaran yang mencakup ujaran sesudahnya dimana untuk memahaminya diperlukan ujaran sesudahnya itu) dengan menggunakan nomina dengan kata sandang tentang (*bestimmte Artikel*) dan nomina dengan kata sandang tak tentu (*unbestimmte Artikel*). Dalam bahasa Jerman penggunaan kata sandang tentu ditujukan bagi sesuatu yang sudah tentu, sedangkan penggunaan kata sandang tak tentu diperuntukan bagi sesuatu yang belum jelas atau memerlukan keterangan. Diksi bahasa Indonesia untuk padanan unsur anaforik sama dengan bahasa Jerman, yakni dengan pronomina persona dia dan pronomina posesif -nya; dan padanan unsur kataforik dengan menggunakan kata itu setelah nomina untuk menentukan sesuatu yang sudah tentu, dan seorang untuk menunjukkan orang yang dimaksud belum jelas. Akan tetapi, dalam bahasa Jerman masih terdapat unsur diaforik lainnya yang dalam diksi bahasa Indonesia pada reproduksi pesan penting diperhatikan, antara lain pronomina relatif yang digunakan pada kalimat relatif (*Relativsatz*); dan ajekif posesif seperti *jen-* dan *jed-*.

Unsur kohesi lainnya adalah tanda pemandu (*Gliederungssignale*) yang dalam bahasa Jerman mencakupi enam penanda yang bersifat, yaitu (1) aditif --> *und* (dan); (2) anumeratif ® *anfangs/zuerst/zu Beginn* (mula-mula/pertama-tama), *später/nachher* (kemudian/lalu), *endlich* (akhirnya); (3) konklutif --> *so* (jadi/dengan demikian); (4) mempertentangkan/*gegenseitig* --> *aber* (tetapi) dan *sondern* (melainkan); (5) argumentatif --> *deshalb/deswegen* (karena itu); dan (6) untuk menyatakan akibat ® *daraufhin/demzufolge* [maka (dari itu)]¹⁴. Penanda-penanda itu digunakan dalam teks untuk menunjukkan valensi/interaksi (*Satzwerigkeit*) dan koherensi. Oleh karena itu, dalam pemilihan kata penerjemah harus mampu menimbang dan menentukan kata atau frase pemandu BSa yang dapat mencakup nuansa makna yang dikandung kata atau frase pemandu BSu.

Di samping itu, terdapat pula unsur kohesi yang harus diperhatikan penerjemah dalam pemilihan kata, yakni kata sambung (*Konnektoren*). Kata sambung ini tidak selalu berupa konjungsi, tetapi juga dapat berupa kata tanya yang difungsikan sebagai kata sambung atau partikel pembanding. Akan tetapi, penerjemah akan lebih jelas apabila dalam aktivitas diksi itu juga memperhatikan penggunaan ejaan yang terdapat dalam BSu dan kemungkinan padanannya pada BSa sebab penggunaan ejaan terutama tanda baca pada hakikatnya dapat mengantarkan penerjemah pada pengungkapan kembali TBSu yang kohesif.

o Ejaan

Ejaan yang digunakan pada pengungkapan kembali pesan sebagai aktivitas produktif adalah ejaan BSa, yakni Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Ejaan tersebut mencakupi pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

- Pemakaian huruf mencakupi huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan-huruf konsonan, dan pemenggalan kata.
- Pemakaian huruf-huruf kapital atau huruf besar dan huruf miring.
- Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti *ku, kau, mu* dan *nya*, kata depan *di, ke* dan *dari*, kata *si* dan *sang*, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan.
- Penulisan unsur serapan yang didasarkan pada dua taraf integrasinya dengan bahasa Indonesia. Pertama ialah unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua adalah unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.
- Pemakaian tanda baca meliputi tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik

¹⁴ A.von Stechow dan W. Sternefeld, *Bausteine Syntaktischen Wissens*, (Opladen: W. Verlag, 1988) p.406-413

(,...‘), tanda petik tunggal (,...‘), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (¢)¹⁵.

- Penerima bahasa sasaran (BSa)

Dalam reproduksi pesan (menimbang dan/atau menentukan padanan) penerjemah selain dihadapkan pada aspek spesifik dirinya dan teks (TBSu dan TBSa), dia juga dihadapkan pada aspek spesifik penerima bahasa sasaran. Walaupun demikian, ketiga aspek itu memiliki hubungan timbal balik, dan memegang peran penting dalam penerjemahan.

Pada umumnya penerjemah memiliki kelompok sasaran tertentu hasil penerjemahannya atau „*that all of our translated product mirror the culture and customs of the target language, essential for any market*“¹⁶. Dengan kata lain, berdasarkan kelompok sasaran atau penerima BSa ini, penerjemah dalam reproduksi pesan memilih ragam bahasa, kata, susunan kalimat dan ejaan BSa sehingga hasil penerjemahannya pun budaya BSa.

Cara Menilai Reproduksi Pesan

Dikemukakan Karcher bahwa aktivitas produktif pemahaman teks dapat dinilai atau diukur melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pengerjaan teks bahasa asing (TBSu) secara semantik-kognitif, bukan pertanyaan-pertanyaan yang mengantarkan pembaca kepada pemahaman¹⁷. Selanjutnya, Karcher juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang diukur melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang semantik-kognitif itu meliputi (1) perealisasi gagasan yang abstrak ke dalam contoh yang konkret; (2) penafsiran metafora, (3) penjelasan fakta atau situasi tertentu, (4) pendefinisian istilah tertentu atau penyajian struktur logis teks. Format kontrol atau tes dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disertai beberapa *option* (pilihan) yang menuntut penalaran aplikatif atau yang disebut Karcher sebagai *einen zusätzlichen Bearbeitungsaufwand fordern*¹⁸. Keempat aspek yang dinilai atau diukur dari Karcher tersebut tidak diadaptasi langsung untuk dijadikan acuan kriteria guna mengukur keterampilan reproduksi pesan, akan tetapi dimodifikasi sesuai dengan penerjemahan dan konteks pengajaran penerjemahan.

Dalam penerjemahan tujuan penerjemah dalam aktivitas produktif pemahaman TBSu adalah untuk menimbang dan menentukan padanan. Penerjemah dalam hal ini sebagai dwibahasawan yang menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan yang tertuang dalam teks sumber (TBSu) kepada penerima teks sasaran (TBSa)¹⁹, bukan

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD RI, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

¹⁶ SDL Internet, „Translation for Localization“, loc.cit.

¹⁷ Günther L. Karcher, op.cit., p.295

¹⁸ ibid

¹⁹ J.F.Hamers dan M.H.A.Blanc, *Bilinguality and Bilingualism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), p.244

sebagai pembelajar bahasa asing yang membahas dan mendiskusikan teks dengan sesama pembelajar atau dengan pengajar. Oleh karena itu, empat aspek dari Karcher di atas dimodifikasi menjadi kriteria pengukuran keterampilan reproduksi pesan, sebagai berikut: (1) pilihan ragam bahasa yang sesuai dengan penerima sasaran; (2) padanan metafora; (3) padanan sintaksis yang meliputi fakta atau situasi teks; (4) padanan istilah dan pemakaian ejaan.

Namun, untuk kepentingan praktis dalam pengajaran penerjemahan, empat kriteria itu lebih disederhanakan lagi menjadi tiga kriteria, yaitu:

- 1) padanan istilah khusus (metafora, idiom, dan istilah kebidangan);
- 2) padanan sintaksis; dan
- 3) pemakaian ejaan.

Alasan penyederhanaan kriteria tersebut, yakni: Pertama, kriteria pilihan ragam bahasa tidak dijadikan sebagai kriteria untuk pengukuran keterampilan reproduksi pesan pembelajar/mahasiswa penerjemahan karena dalam tujuan pengajaran penerjemahan secara eksplisit dijelaskan bahwa teks bahasa Jerman yang dijadikan sebagai materi ajar adalah teks bahasa Jerman yang menggunakan ragam bahasa Jerman umum. Ragam bahasa itu jelas mengacu pada tataran ragam yang operasional atau *consultative*. Dengan kata lain, padanan ragam bahasa yang digunakan/dihasilkan dalam reproduksi pesan adalah ragam *consultative*. Kedua, kriteria padanan metafora diperluas cakupannya menjadi padanan istilah khusus yang mencakup metafora, idiom dan istilah kebidangan juga dikarenakan materi ajar tidak hanya meliputi teks-teks jenis tertentu, melainkan beberapa jenis teks yang menggunakan ragam bahasa Jerman umum. Alasan terakhir, dimunculkannya pemakaian ejaan sebagai pengganti padanan istilah disebabkan oleh terdapatnya perbedaan yang mendasar dalam penggunaan ejaan antara bahasa Jerman (BSu) dan bahasa Indonesia (BSa), misalnya pada penggunaan huruf kapital dan beberapa tanda baca. Dalam bahasa Jerman huruf kapital tidak hanya digunakan untuk huruf pada awal kalimat, melainkan juga untuk setiap nomina atau substantiva yang terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

Untuk memperoleh data keterampilan reproduksi pesan dari pembelajar penerjemahan dalam penelitian ini digunakan format tes pilihan berganda yang mencakupi tiga kriteria di atas.

Simpulan

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa reproduksi pesan sebagai keterampilan adalah kemahiran menimbang dan menentukan padanan sedekat mungkin dan wajar pada aktivitas produktif pemahaman teks yang mencakupi pemilihan ragam bahasa, diksi, penyusunan kalimat, dan ejaan.

Daftar Pustaka

- Bacvanski, Marija. 1988. „Ansätze zu einem Vergleich deutscher und serbokroatischer kausativer Verben“, *Valenzen im Kontrast*, ed. P.Mrazovic dan W.Teubert. Heidelberg: J.G.Verlag.
- Hamers, Josiane F. and Michel H.A. Blanc. 1990. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heaton, J.B. 1978. *Writing English Language Tests*. London: Longman Inc.
- Heringer, Hans Jürgen. 1987. *Wege zum verstehenden Lesen*. München: Hueber.
- Karcher, G.L. 1988. *Das Lesen in der Erst- und Fremdsprache*, Heidelberg: J.G.Verlag.
- Krings, Hans P. 1995. “Übersetzen und Dolmetschen”. *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. ed. Karl-Richard Bausch, Herbert Christ & Hans-Jürgen Krumm. Tübingen/Basel: Francke Verlag.
- Kupsch-Losereit, Singrid. 1985. „The Problem of Translation Error Evaluation“, *Translation in Foreign Language Teaching and Testing*, ed. C.Titford dan A.E.Heike. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation*. Boston: University Press.
- Moeliono, Anton M., etal. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik–Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD RI. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- Pym, Anthony. 2003. “Redefining Translation Competence in an Electronic Age. In Defence of a Minimalist Approach“. *Meta Encyclopedia*. (XLVIII 4, 2003).
- SDL Internet, „Translation for Localization“, *Translation-Localization-Globalization*, www.sdlintl.com.
- Stechow, A.von dan W. Sternefeld. 1988. *Bausteine Syntaktischen Wissens*. Opladen: W.Verlag.
- Wills, Wolfram. 1992. „Padanan Terjemahan“, *Sepuluh Makalah mengenai Penerjemahan*, ed. R. B.Noss, penerj. K.Gunawan. Jakarta:Rebia Indah Prakarsa.
- 1997. „Adjektiv/Substantiv-Kollokationen: Ein Beitrag zum Verständnis von Textbausteinen“, *Text-Kultur Kommunikation: Translation als Forschungsaufgabe*, ed. Nadja Grbic dan Michaela Wolf. Tübingen: Stauffenburg.